

HABITUS SANTRI NDALEM: ANALISIS KHODAM KYAI PP AL-QODIRI JEMBER PADA KESALEHAN EKOLOGIS

Syaiful Rizal*

*Dosen IAI Al-Qodiri Jember

Syaifulrizaljember16@gmail.com

DOI:

Revised: 17 Juni 2023

Accepted: 21 Juni 2023

Published: 30 Juli 2023

Abstract

Stage 4 is an appropriate expression for the current ecological situation, a precarious situation for humans and their foundation, namely the earth, which is threatened with extinction. Islam teaches a life in harmony with nature. Not a few hadiths and verses that convey about the environment. Santri who study or enter pesantren also have different motivations, one of which is to become *khodam kyai*. The focus in this research is what Islamic values are used as the spirit of *khodam kyai* and how is the habitus of *khodam kyai* PP Al-Qodiri Jember on ecological piety. To describe the focus of the research, this study uses qualitative research methods with a phenomenological approach, purposive sampling and interpretive phenomenological analysis (IPA) data analysis. From the use of the method above, the results of his research show that: Islamic values are used as the spirit of *khodam kyai* PP Al-Qodiri Jember on ecological piety, namely originating from Islamic teachings and their caregivers. The Islamic values that are used as the spirit of *khodam kyai* PP Al-Qodiri on ecological piety are the Islamic values of *qodarullah*, *khalifatul fil ardy wa Rahmatan Lil Alamin*, worship, blessings and self-cleaning. The habitus form of *khodam kyai* PP Al-Qodiri Jember on ecological piety namely *Muhasabah* (self-evaluation), *muroqobah* (closeness to nature lovers), *muadadah* (unity), *Tadabbur alam* (learning from nature), and *Istiqomah* (consistency).

Keywords: *Habitus, Khodam kyai, Ecological Piety*

Abstrak

Stadium 4 ungkapan yang tepat terhadap keadaan ekologi sekarang, situasi genting bagi manusia dan pijakannya yakni bumi dengan terancam kemusnahan. Islam mengajarkan kehidupan yang selaras dengan alam. Tak sedikit hadist dan ayat yang menyampaikan tentang lingkungan. Santri yang belajar atau masuk di pesantrenpun memiliki motivasi yang berbeda-beda, salah satunya menjadi *khodam kyai*. Fokus dalam penelitian yaitu apa nilai-nilai islam yang dijadikan spirit *khodam kyai* dan bagaimana bentuk habitus *khodam kyai* PP Al-Qodiri Jember pada kesalehan ekologis. Untuk mendiskripsikan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, *Purposive Sampling* dan analisis data *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Dari penggunaan metode di atas maka hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Nilai-nilai islam yang dijadikan spirit *khodam kyai* PP Al-Qodiri Jember pada kesalehan ekologis yakni bersumber dari ajaran islam dan pengasuhnya. Nilai-nilai islam yang dijadikan spirit *khodam kyai* PP Al-Qodiri pada kesalehan ekologis yakni nilai islam *qodarullah*, *khalifatul fil ardy wa rahmatan lil alamin*, ibadah, *barokah* dan membersihkan diri. Bentuk habitus *khodam kyai* PP Al-Qodiri Jember pada kesalehan ekologis yakni *Muhasabah* (evaluasi diri), *muroqobah* (kedekatan pada pencinta alam), *muadadah* (kesatuan), *Tadabbur alam* (belajar dari alam), dan *Istiqomah* (konsisten).

Kata Kunci : *Habitus, Khodam kyai, Kesalehan Ekologis*

PENDAHULUAN

Stadium 4 ungkapan yang tepat terhadap keadaan ekologi sekarang, (Putri, 2015) menjelaskan situasi genting bagi manusia dan pijakannya yakni bumi dengan terancam kemusnahan. (Capta, 2007) menjelaskan akan kepastian itu dengan menyatakan hal itu perlahan namun pasti akan terjadi. Usaha dalam memperbaiki alam tidak sedikit yang dilakukan dengan komunitas dan peraturan pemerintah atau UU bahkan oleh masyarakat ataupun pemerintah. Cara formal dilakukan oleh pemerintah dengan bentuk program adiwiyata, UU PPLH, PP dan ganjaran hukum. Cara informal dengan komunitas masyarakat ataupun swadaya pesantren. *Kawah candra dimuka* yang disematkan ke pesantren karena dalam memuat didalamnya perihal lingkungan dan pelestariannya dengan mengimplementasikan kehidupan pesantren yang mencerminkan peduli lingkungan.

Islam mengajarkan kehidupan yang selaras dengan alam. Tak sedikit hadist dan ayat yang menyampaikan tentang lingkungan. Rois A`am NU, Profesor KH Ali Yafie, seperti dilansir (Hafil, 2020), mengungkapkan, jika ada yang menebang dan merusak hutan, harus ada sanksi berat dengan pencegahan dan tindakan hukum. Kesadaran lingkungan di pondok secara resmi digagas dan seminarkan oleh Pusat Studi Pemberdayaan Masyarakat dan Pendidikan (P4M) Jakarta dengan Indonesia Forest and Media Campaign (INFORM) dengan tema menggagas fiqh lingkungan (*Fiqh al-Bi`ah*) (Mangunjaya, 2014).

Dalam pesantren ada dua unsur utama yang dapat berperan aktif untuk implementasi *Fiqh al-Bi'ah*, yaitu; Kiai dan santri. (Batty Naharani Ramadhani, 2020) mengungkapkan santri mukim memungkinkan untuk dapat terpilih menjadi santri *ndalem* dan kata *ndalem* merupakan penghormatan untuk *kyai* ataupun pengasuh. Santri *ndalem* bertugas mensupport pekerjaan rumah *kyai* atau menjadi asisten *kyai*.

Selanjutnya sebagai data awal K.H. Achmad Muzakki Syah Pengasuh PP Al-Qodiri merupakan pemimpin dan imam tarekat yang menghipnotis ratusan ribu jamaah dengan Dzikir Manaqib Syekh Abd.Qodir Jaelani pada Kamis malam

terutama malam jum'at manis (Walid, 2011). Menurut (Siradj, 2007) *Kyai Muzakki* merupakan seorang kharismatik dari sedikit ulama NU yang memiliki *mukasyafah, istijabah* dan *karomah*. (Walid, 2011) menambahkan bahwa *Kyai Muzakki* merupakan sosok *sufi kota* atau *sufi kontemporer*. Istilah santri *ndalem* di PP Al-Qodiri disebut dengan sebutan santri *khodam* dan banyak santri yang ingin menjadi *khodam Kyai Muzakki*,

Keunikan santri *khodam* dalam membantu berbagai macam keperluan keluarga *ndalem* dan *kyia*, terutama pada saat mempersiapkan kegiatan manaqib manaqib. Santri *khodam prepare* sebelum kegiatan dengan membersihkan lokasi jamaah dzikir manaqib seluas 28 hektar dengan sebagian besar berupa tanah lapang. Anehnya tumbuhan dan pepohonan (pohon bambu, pisang, mangga, klengkeng, kelapa dan sebagainya) tidak pernah dibersihkan. Dengan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik akan habitus santri *ndalem kyai muzakki* yang bertanggung jawab akan terjaganya keasrian pesantren “kesalehan ekologis” hingga kini.

Untuk menekankan orisinalitas dan keaslian penelitian ini, penelitian sebelumnya juga menyertakan penelitian sebelumnya berdasarkan penelitian yang dilakukan. Penulis belum menemukan penelitian tentang habitus Santrindalem: analisis *khodam Kyai* yang secara khusus dikaitkan dengan kesalehan ekologis. Namun ada publikasi yang bersinggungan, di antaranya:

(Mangunjaya, 2014) mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul Ekopesantren Bagaimana Merancang Pensantren Ramah Lingkungan mendapati bahwa pondok pesantren adalah perantara yang urgen dalam menghubungkan akar rumput dalam kegiatan lingkungan. Selanjutnya hasil publikasi (Fatimatuzzahroh et al., 2015) *the potential of pesantren in sustainable rural development* bahwa pondok mempunyai potensi kelembagaan yang mengandung norma serta nilai yang dapat berperilaku dari masyarakat, untuk mengubah orang-orang yang kurang peduli terhadap lingkungan.

(Halid, I., Setyono, P., 2014) menegaskan dalam hasil penelitiannya penerapan value Islam pada sikap ramah lingkungan bagi pondok (studi kasus

pada PP NH NW Narmada dan PP NH Lombok Barat) bahwa Lingkungan Pergerakan warga pondok didorong motivasi keyakinan dan ilmu agama untuk menunaikan amanah sebagai makhluk Allah di planet ini. (Aulia, Rihlah Nur and Firdaus, Moh. and Mardhiah, Izzatul and Narulita, 2017) menemukan dalam penelitiannya yang berjudul Pembentukan Nilai Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus: PP Darunnajah Cipinang Bogor) bahwa value yang dikembangkan pondok diintegrasikan ke dalam politik pesantren untuk mencetak karakter santri sadar lingkungan.

Kajian lain oleh (Rustam Ibrahim, A. Mufrod Teguh Mulyo, 2017) tentang konsep menghargai lingkungan dari perspektif Al-Qur'an, Hadist dan Kitab Kuning di pondok. Akibatnya, terdapat konsep penghormatan terhadap lingkungan pada Al-Qur'an, Kitab Kuning dan Hadist, yaitu keharusan melindungi lingkungan. Rumusan konsep sadar lingkungan merupakan anjuran untuk melindungi kebersihan, pemanfaatan ruang terbuka secara produktif, semangat penghijauan, penciptaan kawasan lindung, larangan tegas terhadap pencemaran lingkungan dan sanksi tegas bagi yang merusak lingkungan.

Inilah beberapa hasil penelitian penulis tentang berbagai kajian tentang kepedulian lingkungan atau ekologi pondok pesantren. Dari laporan hasil kajian tersebut, terlihat bahwa pesantren memiliki peran penting dan dapat berbicara banyak tentang ekologi. Tak satu pun sejauh ini ditemukan dan mengeksplorasi habitus Santrin ndalem terhadap kesalehan ekologis. Habitus yang dimaksud adalah kebiasaan atau tingkah laku (Mustofa, 2019) santri PP Al-Qodiri yang tinggal di gubuk, kemudian santri tersebut dekat, taat dan terpilih sebagai santri Ndalem atau dikenal dengan *khodam kyai* di PP AlQodiri Jember. . Yang dimaksud dengan kesalehan ekologis dalam penelitian ini adalah keterkaitan *khodam kyai* dengan lingkungan dalam rangka menjalankan ibadah.

Kebaharuan yang akan disampaikan pada penelitian ini yakni factor apa yang mendorong santri ndalem khususnya nilai-nilai keislaman baik secara langsung maupun tidak langsung yang menjadi penyemangan baginya dalam menjaga lingkungan, serta bagaimana bentuk dari keseharian santri dalem ketika

menjaga lingkungan yang harapnya bisa diimplementasikan bagi pesantren lain khususnya dalam hal berkolaborasi dengan pihak lain seperti santri mukim, pengurus dan yang terkait.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis. *Purposive Sampling* digunakan untuk penentuan informan (Arikunto, 2020). Kumpulkan data melalui observasi, dokumen dan wawancara mendalam (Helaluddin, 2019) dengan santri ndalem yang menjadi khodam kyai minimal 5 tahun. Data dari wawancara mendalam ini kemudian dianalisis dengan analisis fenomenologis interpretatif (IPA) (Helaluddin, 2019).

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Islam yang dijadikan spirit *khodam kyai* PP Al-Qodiri Jember pada kesalehan ekologis

1. *Qadarullah* (ketetapan Allah)

Kyai muzakki mengajarkan kepada *khodam* bahwa manusia ialah makhluk terbaik diantara semua ciptaan dan dilarang untuk menghamba kepada alam yang mengakibatkan manusia menjadi *musyrik*. Dengan *qadarullah* manusia diberikan akal pikiran untuk menjaga lingkungan dan menghormati alam semesta yang mencakup jagat raya yang didalamnya termasuk tumbuhan, hewan, makhluk hidup lainnya, serta makhluk tidak hidup merupakan tanggung jawab manusia.

Kyai pernah dawuh ketika bertemu dengan salah satu jamaah yang sowan ke beliau, beliau berkata bahwa, *menossah riyah makhluk se moljeh, tak olle nyembe se lain selain Allah SWT. Sebab ponapah, sebab deri sedejenah ciptaan Allah*. Manusia merupakan ciptaan yang paling mulia. Mulianya manusia tercermin ketika Allah memerintahkan malaikat dan iblis untuk bersujud kepada nabi Adam. Padahal malaikat diciptakan dari cahaya dan iblis diciptakan dari api sedangkan manusia sendiri terbuat dari tanah (Misbahul Munir, 2022).

Khodam kyai memandang bahwa alam semesta berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah melalui alam semesta yang merupakan ayat-ayat Allah QS. Al Imron : 190-191. Namun, tanda-tanda tersebut hanya dapat disadari oleh mereka yang berakal dan tidak berlaku bagi orang yang tidak berakal QS. Yusuf ayat 105-106. Orang yang berakal adalah mereka yang senantiasa memikirkan ciptaan Allah, merenungkan keindahan ciptaanNya, kemudian dapat mengambil manfaat dari ayat-ayatNya, seraya berdzikir kepada Allah dengan hati, lisan, dan anggota tubuh seraya menjalankan aktivitas sehari-harinya.(Kasir, 2022)

Murtadha mengatakan bahwa manusia adalah *al-insanu hayawanun nathiq* (الانسان حيوان ناطق). Manusia adalah “binatang”, yang berakal (Muthahhari, 2002), Al-Quran menjelaskan tentang akal (pikiran) manusia dengan ungkapan yang berbeda-beda seperti *Afalā Ya'qilūn* (Q.S Yāsin: 68), *Li Qaumi Yatafakkarūn* (Q.S Yūnus: 24) dan lainlain. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memberi perhatian khusus berkenaan dengan akal untuk mendorong manusia untuk menggunakan akalnya untuk berpikir dan dengan akal Allah menempatkan manusia pada posisi yang mulia dibanding dengan makhluk lain.

2. *Khalifah fil Ardi wa Rahmatan Lil Alamin*

Manusia menjadi *Khalifah* utusan Allah yang diberi mandat untuk mengelola bumi dan bertanggungjawab memimpin makhluk Allah yang lainnya dan sudah mendapat persetujuan manusia (Tafsir Web). Seperti yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Kasir, 2022) QS. Al-Ahzab : 72, QS. Al-Baqarah : 30, QS. Al-Isra : 70, QS. Al-An'am : 165, dan QS. Yunus : 14

Konsekwensinya, sebagai khalifah manusia dituntut menegakkan keadilan dan amanah di tengah-tengah lingkungan malamnya dimuka bumi ini. Penghianatan terhadap amanah dan keadilah tersebut sama saja dengan menghianati asa ketauhidan yang bermakna sama dengan berbuat

syirik dan dzalim (Sudjana & Rivai, 2002). Menjaga lingkungan merupakan tugas utama khalifah, mengingat manusia secara antropokosmis adalah bagian organik dari alam, pola pikir ini menuntut manusia untuk menerapkan Islam yang *rahmatan lil alamin* “rahmat bagi seluruh alam semesta beserta isinya” seraya menegaskan hubungan antara keimanan dan lingkungan. Sehingga keberadaannya akan bergantung pada kepada kelestarian alam itu sendiri (Mufid, 2017).

3. Ibadah

Islam mengajarkan akan mengutamakan kebersihan dan kesehatan yang disebabkan oleh perilaku peduli akan lingkungan seperti yang dilakukan oleh *khodam kyai* dengan peduli lingkungan ketika membersihkan *ndalem*, lokasi Dzikir Manaqib dan taman. Seperti hadist yang mashur dikalangan umat islam yakni “Kebersihan adalah Sebagian dari Iman” (Arisha, 2018).

Meskipun hadist tersebut tidak dapat dipertanggung jawabkan, akan tetapi tidak salah apabila manusia khususnya umat islam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi dengan peduli akan lingkungan yakni dengan membuat lingkungan nyaman baik dipandang dan dirasakan maka akan membuat orang lain bahagia. Di dalam Islam, membahagiakkan orang lain tidak harus dengan materi bisa lewat kebaikan, memberikan kenyamanan, keelokan dengan kepedulian akan lingkunganpun akan mendapat ganjaran kebahagiaan dan juga pahala. Dengan membahagiakan orang lain, dampaknya akan dibalas dengan kebaikan juga seperti firman Alalh dalam QS. Al-Baqarah : 83, QS. Al-Isra : 23 dan QS. Az-Zumar : 10.

Adapun cara membuat gembira bisa dengan tindakan yang bermacam-macam. Yang terpenting adalah selama tidak melanggar aturan syara'. Bisa dengan perkataan yang menyenangkan, bisa dengan sikap rendah hati, tidak merasa yang paling mulia sendiri, menghormati hak-hak orang lain dan sebagainya (Yusuf, 2022).

Dengan adanya ayat al-qur'an maupun hadist-hadist tersebut diatas, maka manusia perlu bermawas diri, introspeksi diri, bagaimana kita hidup bertetangga dengan ciptaan Allah yang lainnya apakah sudah benar apa belum, sudah menciptakan manfaat apa justru hanya membuat masalah yang merugikan yang lain. Maka perbaiki hidup penting untuk membenahi cara beraktifitas dalam keseharian dalam rangkan memberi manfaat kepada orang lain dengan peduli akan lingkungan sekitar.

4. *Barokah*

Salah satu ajaran dalam pesantren yang paling diutamakan adalah mencari ridha dari para guru. Karena mendapat ridha guru menjadi penyebab keberkahan dalam ilmu. Berkah sendiri menurut bahasa, berasal dari bahasa Arab: barokah, artinya nikmat (Al-Munawwir, 2000). Dalam *Ta'limul Muta'alim* karya syekh az-Zarnuji (Az-Zarnuji, n.d.) menjelaskan bahwa "Sesungguhnya seorang murid tidak akan mendapat ilmu dan manfaatnya kecuali dengan menghormati ilmu beserta ahlinya dan menghormati guru".

Bentuk memuliakan *kyai* menurut Imam al-Ghozali yang mengatakan, akhlak harus memenuhi dua syarat yang mana di antara syarat dua syarat. *Pertama*, bahwa perbuatan itu harus konstan, yang mana dilakukan berulang kali sehingga menjadi (*habbit forming*). *Kedua*, bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwa tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan adanya pengaruh atau bujukan yang indah dan sebagainya (Az-Zarnuji, n.d.). Syekh az-Zarnuji memosisikan guru sebagai bapak dalam agama, pembimbing, dan tuan. Para ulama memiliki semboyan *ابوك في الدين* (adab itu di atas ilmu), maksudnya adab lebih utama dibanding ilmu. Orang berilmu tanpa adab akan sirna keilmuannya di mata manusia dan Allah.

Berbicara keta'dziman santri, maka kita akan tertuju pada konsep barokah. Barokah seperti yang dijelaskan pada paragraf pertama, menjadi tujuan utama para santri agar ilmu bermanfaat. Barokah guru sangatlah

penting dan bisa dibilang wajib untuk dicari. Karena barokah dan ridlo gurulah yang kelak akan menentukan sebagian dari keberhasilan mencari ilmu, manfaat atau tidaknya ilmu yang dicari selama bertahun-tahun.

Perilaku *ta'dzim* (hormat) di kalangan pesantren masih begitu kental, tak sedikit di antara para santri salaf merelakan dirinya untuk mengabdikan kepada *kyainya*. Konsep barokah *kyai* masih melekat di kalangan santri. Mereka berlomba-lomba mencari keberkahan *kyai* dengan berbagai cara yang baik yakni dengan menjadi *khodam kyai*. Dengan menjadi *khodam kyai*, maka santri selain memperdalam keilmuan agama, juga mendapatkan barokah *kyai* dari kesalehan ekologis yakni berupa konsep kaya yang ditafsirkan berarti berupa skill (kemampuan diri). Secara tidak langsung dengan barokahnya *kyai* yang berupa pengalaman dan kemampuan skill individu yang didapatkan tersebut secara tidak langsung akan membuat *khodam* mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan rezeki. *Khodam* sudah siap menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat dengan apa yang dia miliki "skill" dan kemampuan keilmuan islam yang didapatkan selama berada di pesantren.

5. Mensucikan Diri

Kebersihan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada di lingkungan sekitar (Rizal, 2017). Menurut Islam, kebersihan mempunyai aspek ibadah dan aspek moral dan sering digunakan dengan istilah "Thaharah" yang artinya bersuci dan terlepasnya dari kotoran (Rizal, 2023a). Ada tiga macam istilah kebersihan dalam Islam, yaitu: *Nazafah* (Nazif), *Taharah* dan *Tazkiyah* (Rizal, 2023b).

Islam memiliki pegangan Al-Qur'an dan hadis berkenaan dengan urgensi menjaga kebersihan. Dalam hal ini berarti kebersihan dalam arti luas mencakup jasmani dan rohani serta lingkungan sekitar. Dijelaskan dalam QS. al-A'la : 87 bahwa Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang agar selalu membersihkan diri ketika akan melakukan ibadah. Dan

hendaknya mementingkan kehidupan akhirat yang sifatnya kekal. Maka Allah Swt menggolongkan orang-orang tersebut ke dalam golongan yang beruntung (Abdul Rasyid Tolangara & Rohima Wahyu Ningrum, 2018).

Kebersihan diri terkhusus lingkungan harus dijadikan pola hidup praktis berlandaskan kesadaran diri. Secara khusus, Rasulullah SAW memberikan perhatian mengenai kebersihan “Kesucian itu sebagian dari iman” (HR. Muslim). Maknanya, menjaga kebersihan lahir, batin dan lingkungan sekitar merupakan ciri bagi keimanan seseorang. Walau dikatakan "sebagian", kita tak bisa menganggap remeh masalah ini.

Begitu pentingnya kebersihan bagi kehidupan manusia sampai-sampai Allah SWT memberikan cinta-Nya kepada orang yang senantiasa menjaga kebersihan (Rizal, 2023a). Dampak positif menjaga kebersihan bagi diri sendiri, seperti khusyuk dalam beribadah, terasa nyaman dengan tempat yang bersih, akan betah di tempat tersebut. kemudian, dampak positif lainnya pada lingkungan yakni mencegah bencana alam.

B. Bentuk habitus *khodam kyai* PP Al-Qodiri Jember pada kesalehan ekologis

1. *Muhasabah* (evaluasi diri)

Muhasabah diri diidentikkan dengan menilai diri sendiri, mengevaluasi, atau introspeksi diri dengan mengacu kepada al-Quran dan hadis Nabi sebagai dasar penilaian, bukan berdasarkan keinginan diri sendiri berdasarkan firman Allah dalam surah al-Hasyr ayat 18.

Prinsip *Muhasabah* adalah manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan, karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Kenyataan ini melahirkan prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab melakukan *Muhasabah* baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestarian setiap bagian dan benda di alam semesta ini, lebih khusus terhadap makhluk hidup. Setiap bagian dan benda di alam ini diciptakan oleh Allah dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan tersebut untuk kepentingan

manusia atau tidak. Oleh karena itu manusia sebagai bagian dari alam semesta bertanggung jawab untuk menjaganya (Fua, J. La, & Wekke, 2017).

Muhasabah khodam kyai terhadap lingkungan terbagi menjadi 2 baik dengan niat dan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Hal ini selaras dengan Ibnu Qayyim yang menyatakan bahwa, bentuk *Muhasabah* diri ada dua macam (Al-Jauziyyah. 2005: 118) yaitu :

Pertama *Muhasabah* diri yang dilakukan sebelum melaksanakan sesuatu. *Muhasabah* ini dilakukan dengan memerhatikan niat dan keinginan diri sebelum melakukan suatu hal. *Muhasabah* ini hendaklah dilakukan sejak munculnya lintasan hati (*khawathir*) dalam diri. Kedua, *Muhasabah* diri yang dilakukan setelah melakukan sesuatu. Dalam hal ini, ia terbagi menjadi tiga macam yang perlu diperhatikan: 1) *MeMuhasabah* diri atas ketaatan yang kurang sempurna dalam menyempurnakan hak-hak Allah, sehingga ia tidak melakukannya sesuai dengan sepatasnya. 2) *MeMuhasabah* diri atas segala perbuatannya yang lebih baik ditinggalkan daripada dikerjakan, bila dia melalaikan dari ibadah yang utama. 3) *MeMuhasabahi* diri atas pekerjaan-pekerjaan yang mubah.

2. *Muroqobah* (kedekatan pada pencinta alam)

Prinsip *muroqobah* adalah setiap orang dituntut dan terpanggil untuk memiliki kedekatan pada alam sebagai perwujudan kedekatan pada Allah, kedekatan pada alam semesta ini sebagai milik bersama dengan rasa memiliki yang tinggi seakan merupakan milik pribadinya. Kedekatan pada lingkungan dengan memahami segala fenomenanya akan muncul jika pandangan dan sikap moral yang dimiliki adalah bahwa alam bukan sekedar untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu *muroqobah* bersifat antroposentris-kosmis yaitu kedekatan pada pencipta alam yang merupakan manifestasi bentuk tanggung jawab karena panggilan kosmis

untuk menjaga alam semesta itu sendiri, untuk menjaga keseimbangan dan keutuhan ekosistem (Sumantri, 2015).

Sikap moral bertanggung jawab mencakup dua aspek, yaitu tanggung jawab terhadap mutu/kualitas alam semesta dan tanggung jawab keberlangsungannya. Sikap tanggung jawab terhadap menjaga mutu/kualitasnya adalah apabila tidak mampu semakin meningkatkan kualitas alam semesta, minimal jangan merugikan orang lain. Sedangkan tanggung jawab terhadap keberlangsungan alam semesta adalah hendaknya jangan melakukan perbuatan yang berakibat mengganggu atau merugikan lingkungan, membahayakan orang lain dan mengurangi kualitas hidup generasi mendatang (Suliantoro, 2018).

Kekerabatan manusia dengan alam menurut (Abdillah, 2001) telah mengalami evolusi sebanyak empat tahap yaitu; tahap ekosentrisme, tahap transisional, tahap eksklusivisme atau antroposentrisme dan terakhir tahap integral dari alam. Mencermati lebih mendalam evolusi kekerabatan manusia dengan alam dari tahap pertama sampai tahap ketiga dapat berimplikasi pada pemahaman *linear* bahwa semakin maju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang digunakan manusia untuk menguasai lingkungan alam akan semakin parahlah tingkat pencemaran dan kerusakan alam. Pemecahannya adalah tahap keempat yaitu Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan dengan landasan nilai-nilai budaya dan agama.

3. **Muahadah (kesatuan)**

Manusia dengan akalnyanya memiliki tanggungjawab untuk berupaya menjaga keseimbangan alam. Sebagaimana QS. Ar Rahman: 8-9 yang berisi tentang keseimbangan alam tidak boleh diganggu dan manusia diwajibkan menegakkan hukum keseimbangan tersebut. Keseimbangan adalah untuk manusia, sumberdaya alam boleh dimanfaatkan dalam porsi yang sesuai. Di antara pesan Al Qur'an tentang prosedur dalam menafkahkan potensi alam dan potensi akal dan kecakapan adalah Al

Baqarah 267 tentang eksplorasi SDA dan Menafkahnannya secara seimbang.

Prinsip *muahadah* muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta yang memiliki sifat yang sama yaitu nisbi/tidak mutlaq (Rizal, 2022), (Udin, 2016), memiliki kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan makhluk hidup (Sumantri, 2015), serta diberi tanggungjawab mewujudkan harmoni yang maksimal antar seluruh kosmis (Suliantoro, 2018). Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan *muahadah*. Manusia harus menyadari sepenuhnya sebagai mikrokosmos manusia adalah bagian kecil namun tidak dapat dipisahkan dengan yang lebih besar dan universal, yaitu alam sebagai makrokosmos dan pada akhirnya akan bersama-sama kembali menuju kepada Tuhan (Udin, 2016). Perasaan ini akan membangkitkan rasa simpati yang dapat mengubah perasaan orang lain menjadi persaannya juga (Keraf, n.d.), perasaan sepenanggungan, perasaan solider dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lainnya. Manusia ikutmerasakan apa yang dirasakan oleh makhluk lainnya di alam semesta. Manusia dapat merasakan sakit ketika berhadapan dengan kenyataan yang memilukan berupa rusak dan punahnya makhluk hidup tertentu (Sumantri, 2015).

Prinsip ini dalam kosmis mendorong *khodam kyai* manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan untuk menyelamatkan semua kehidupan di alam dengan cara salah satunya tidak menebang pohon secara sembarangan. Karena alam dan semua kehidupan di alam ini memiliki nilai yang sama dengan kehidupan manusia. Merenungkan dan memaknai tentang alam dalam rangka untuk memperoleh kesadaran bahwa alam semesta adalah tempat dimana manusia berada, yang seharusnya dijaga, dilestarikan untuk kedamaian bagi manusia itu sendiri, pula untuk mengenal jati diri manusia. Alam diciptakan tuhan untuk memberikan didkan dan pengertian kepada manusia agar selalu

mempertahankan sistem ekologi lingkungan hidup sehingga manusia bisa bertahan hidup berdampingan dengan sumberdaya alam yang dibutuhkan.

4. *Tadabbur alam* (belajar dari alam)

Tadabbur adalah model retorik dan sistematis pemikiran Islam yang bermanfaat bagi perkembangan diri seseorang. Bisa dibilang dengan melakukan *Tadabbur* seseorang akan lebih bisa mengetahui sesuatu yang di*Tadabburi*. Adapun beberapa poin dasar tentang *Tadabbur* dari beberapa ulama, (Asyarafa, 2014) yaitu: 1) Mengetahui makna dan maksudnya, 2) Merenungkan kembali apa yang ditunjukkan dan dipahami, 3) Memperhatikan akibat dari hasil perenungan, 4) Peran akal dan hati untuk mendapatkan hikmah, dan 5) Mengamalkan hikmah yang didapatkan serta bisa mengembangkannya sebagai sebuah bentuk pengembangan diri seseorang. Dengan demikian, *Tadabbur* merupakan proses merenung, berpikir mendalam, untuk dapat mengambil makna, kebijaksanaan atas peristiwa, fenomena tertentu, sehingga dapat diterapkan dalam diri sendiri dan kehidupan sehari-hari.

Alam menurut Gildin adalah segalanya kecuali Allah (*masiwalah*) (Rosyid, 2017). Maka *Tadabbur alam* adalah sebuah kegiatan belajar untuk mengetahui tentang alam secara langsung. *Tadabbur* berarti merefleksikan diri. Hanya kepada Allah-lah semua akan kembali, dari benda langit ataupun seluruh isi bumi tanpa terkecuali karena Allah Maha Mengetahui semua. Dengan demikian, sifat *Tadabbur* adalah proses berpikir tentang semua yang ada di langit dan bumi, yang Allah ciptakan, yang bertujuan untuk lebih mengenali alam, lebih dekat dengan alam, untuk melestarikan dan melestarikan keberadaannya.

Tadabbur alam yang dilalui oleh *khodam kyai muzakki* dari proses mengamati, mempelajari tabiat dan memaknai tanda-tanda yang diberikan oleh alam. Dengan mempelajari, memaknai tanda-tanda dari alam ini akan memudahkan manusia untuk mendapatkan solusi ataupun

motifasi atas masalah-masalah yang terjadi pada kehidupan. *Tadabbur alamnya khodam kyai muzakki* mengidentifikasikan bahwa *khodam kyai* menjadikan lingkungan sebagai sarana belajar, untuk lebih mengenal tuhan semesta alam yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya.

5. *Istiqomah* (konsisten)

Ke*Istiqomahan* dalam merawat dan menjaga lingkungan ndalem dan pesantren meskipun tanpa ada yang mengontrol (*kyai*). Perilaku *Istiqomah* berarti ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik (Fitri, 2010). Menurut Abdul Baqi, dalam kitabnya (Abdul-Baqi, n.d.), dalam islam *Istiqomah* sangatlah dianjurkan, hal itu sebagaimana tertuang dalam Al-quran yang menjadi pedoman utama dalam islam, yakni terdapat sembilan ayat yang memuat bentuk kata jadian dari *Istiqomah*, masing-masing Q.S. at-Taubah : 7, Q.S. Yunus : 89, Q.S. Hud : 112, Q.S. Fussilat : 6 dan 30, Q.S. al Ahqaf : 13, Q.S. asy Syura : 15, Q.S. al Jin : 16 dan Q.S. at Takwir : 28.

Sementara itu Assayyid Al-Allamah Abdullah Haddad (1989, h.414) berpendapat bahwa *Istiqomah* adalah tetap bertahan dalam perilaku-perilaku bersih dengan bersandarkan kepada Al-Quran dan Al-Hadist. Terdapat beberapa komponen dalam menjalankan *Istiqomah*, seperti apa yang telah diuraikan oleh Munawwaroh (2012), yaitu antar lain : a) Totalitas, b) Mengelola Resiko, c) Cinta Pekerjaan, dan d) Sabar. Dalam bukunya Said bin Ali bin Wahif Al-Qahtani (1994 , h. 78) dijelaskan bahwa *Istiqomah* itu meliputi tiga hal, yaitu: a) *Istiqomah* dalam niat atau dalam hati, b) *Istiqomah* dengan lisan atau dengan ucapan, dan c) *Istiqomah* dengan perbuatan anggota badan.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Istiqomahnya khodam kyai* pada kesalehan ekologis dalam niat atau dalam hati adalah senantiasa memiliki kemauan yang benar dan baik, *Istiqomah* dangan lisan atau ucapan berarti senantiasa mengucapkan kalimat yang baik, sedangkan *Istiqomah* dengan perbuatan anggota badan maksudnya adalah

senantiasa menjaga dan merawat lingkungan dengan aktifitas seperti bersih-bersih lingkungan, tidak memotong pohon sembarangan dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

1. Nilai-nilai Islam yang dijadikan spirit *khodam kyai* PP Al-Qodiri Jember pada kesalehan ekologis

Aktifitas *Khodam* di pondok Al-Qodiri Jember selain membantu aktifitas *kyai* Muzakki dalam segi kegiatan keseharian *kyai*, *khodam kyai* memiliki tanggung jawab yakni untuk memastikan kebersihan lokasi Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodiri Jaelani baik sebelum maupun sesudah kegiatan. Baik itu ketika malam jum'at biasa ataupun ketika malam jum'at manis. Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai islam yang dijadikan spirit *khodam kyai* Muzakki pada kesalehan ekologis di PP Al-Qodiri Jember yakni bersumber dari ajaran islam dan pengasuhnya. Nilai-nilai islam yang dijadikan spirit *khodam kyai* PP Al-Qodiri pada kesalehan ekologis yakni nilai islam *qodatullah, khalifatul fil ardy wa rahmatan lil alamin*, ibadah, *barokah* dan membersihkan diri.

2. Bentuk habitus *khodam kyai* PP Al-Qodiri Jember pada kesalehan ekologis

Habitus *khodam kyai* PP Al-Qodiri pada kesalehan ekologis bisa dipahami sebagai kebiasaan atau perilaku yang dibentuk dari konstruksi sosial (*kyai*) serta lingkungan sosial (pesantren) yang mendukung sehingga kemudian diinternalisasikan dalam diri setiap individu dan menjadi perilaku atau tindakan karena dianggap sebagai sebuah struktur sosial yang ada dalam kehidupan. Berdasarkan penelitian selama penelitian berlangsung maka di dapati terkait bentuk habitus *khodam kyai* pada kesalehan ekologis yakni *Muhasabah* (evaluasi diri), *muroqobah* (kedekatan pada pencinta alam), *muadadah* (kesatuan), *Tadabbur alam* (belajar dari alam), dan *Istiqomah* (konsisten).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2001). *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (1st ed.)*. Paramadina.
- Abdul-Baqi, M. F. (n.d.). *Mu`jam al-mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*. http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=36
- Abdul Rasyid Tolangara, & Rohima Wahyu Ningrum. (2018). Pendampingan Komunitas Sekolah melalui Kegiatan Vertical Garden untuk Mewujudkan Sekolah Dasar berbasis Lingkungan di SDN 34 Kota Ternate Maluku Utara. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.29062/engagement.v2i1.24>
- Al-Munawwir. (2000). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab*. Paramadina.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Reneka Cipta.
- Arisha, T. (2018). *Kamus Muslimah Cerdas*. PT Gramedia Asri Media.
- Asyarafa, A. (2014). *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*. CV. Maulana Media Grafika.
- Aulia, Rihlah Nur and Firdaus, Moh. and Mardhiah, Izzatul and Narulita, S. (2017). *PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN (STUDI KASUS: PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH CIPINANG BOGOR)*. <http://digilib.unimed.ac.id/27562/>
- Az-Zarnuji. (n.d.). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Mutiara Ilmu.
- Batty Naharani Ramadhani. (2020). *Menapaki Jalan Keberkahan Kiai Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis pada Santri Ndalem Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Jawar Kabupaten Wonosobo*. Universitas Diponegoro.
- Capta, F. (2007). *The Turning Point Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. Jejak.
- Fatimatuzzahroh, F., Abdoellah, O. S., & Sunardi. (2015). THE POTENTIAL OF PESANTREN IN SUSTAINABLE RURAL DEVELOPMENT (Case Study: Pesantren Buntet in Rural Mertapada Kulon, Subdistrict Astana Japura, Regency Cirebon, Province West Java). *Jurnal Ilmiah Peuradeun International Multidisciplinary Journal*, 3(2), 257–279.
- Fitri, A. M. dan A. Z. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan. Alternatif di Era Kompetitif*. UIN Maliki Press.

- Fua, J. La, & Wekke, I. S. (2017). Islam dan Konservasi: Pendekatan Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(02), 411–432. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.998>
- Hafil, M. (2020). Saat KH Alie Yafie Bicara Soal Fikih Lingkungan Hidup. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/q4uzc9430/saat-kh-alie-yafie-bicara-soal-fikih-lingkungan-hidup>
- Halid, I., Setyono, P., & S. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Sikap Ramah Lingkungan Untuk Pndok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Nw Narmada Dan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat). *EKOSAINS*, 6(1), 24–32. <http://jurnal.pasca.uns.ac.id/index.php/ekosains/article/view/1687>
- Helaluddin. (2019). *Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif* (p. 7).
- Kasir, T. I. (2022). *Terjemah Al Qur'an, Tafsir Al Qur'an, Ilmu Al Qur'an, Software Al Qur'an, Ebook Al Qur'an, Tilawah Al Qur'an, Murattal Al Qur'an*. Ibnu Kasir Online. <http://www.ibnukatsironline.com>
- Keraf, A. S. (n.d.). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fitjop Capra*. Kanisius.
- Mangunjaya, F. (2014). *Ekopesantren Bagaimana Merancang Pensantren Ramah Lingkungan (1st ed.)*. Yayasan Pusaka Obor Indonesia.
- Misbahul Munir. (2022). *Wawancara*.
- Mufid, M. (2017). Rekonstruksi Fikih Kelautan Berbasis Antropokosmis: Studi Kasus Reklamasi di Teluk Jakarta. . . *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 371–390. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/1033>
- Mustofa, M. (2019). Undisciplined Reviewed From the Habitus Pierre Bourdieu Theory. *The Journal of Society and Media*, 3(2), 142. <https://doi.org/10.26740/jsm.v3n2.p142-158>
- Muthahhari, M. (2002). *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*. Lentera.
- Putri, L. G. S. (2015). *Ekofenomenologi Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. CV Marjin Kiri.
- Rizal, S. (2017). Tantangan Lembaga Pendidikan dalam Menanggulangi Faham Qolamuna : *Jurnal Studi Islam* Vol. 09 No. 01 (2023)

Radikalisme Agama. *Jurnal Edudikara*, Vol 2.

- Rizal, S. (2022). Strategi Student Facilitator and Explaining (SFE) untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 239–250. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.687>
- Rizal, S. (2023a). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Al-Qodiri*, 4(1), 88–100. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/5080/3560>
- Rizal, S. (2023b). PENDAMPINGAN KOMUNITAS GURU RA MENJADI GURU PENGGERAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN JEMBER. *Al-Ijtima'*, 3(2), 694–703.
- Rosyid, K. A. K. dan A. binti. (2017). *Panduan Tadabbur Al-Qur'an*. Kiswah Media.
- Rustam Ibrahim, A. Mufrod Teguh Mulyo, L. F. (2017). KONSEP RAMAH LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN, HADIS, DAN KITAB KUNING DI PESANTREN. *MADANI*, 21(2), 209–220.
- Siradj, S. A. (2007). *Mutiara di Tengah Samudra, Biografi, Pemikiran dan Perjuangan KH. Achmad Muzakki Syah*. El-Kaf.
- Sudjana, & Rivai. (2002). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensido.
- Suliantoro, B. W. (2018). Rekonstruksi pemikiran etika lingkungan ekofeminisme sebagai fondasi pengelolaan hutan lestari. *Jurnal Bumi Lestari*, 11(1), 111–119.
- Sumantri. (2015). *Kesehatan Lingkungan*. Prenadamedia Group.
- Walid, M. (2011). Kepemimpinan Spritual Kharismatik (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan Kh. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri). *Jurnal Falasifa, Volume II*(Nomor 02), 13–36.
- Yusuf, M. (2022). *Wawancara*.